

Ontologi Epistemologi dan Aksiologi ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Tedi Priatna

Pendahuluan

PENDIDIKAN ISLAM MANAKALA menghadapi tekanan modernisasi sebagai tuntutan zaman yang tak terelakkan di satu pihak, dan tuntutan etik serta moralitas Islam pada pihak lainnya, dalam perkembangannya akan terus menghadapi agenda dan tantangan besar. Sebab, di tengah berlangsungnya sekularisasi dan pandangan hidup yang *material oriented*, pendidikan Islam senantiasa akan diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa Ilahiyah dan memberi warna etis-profetik dalam pendewasaan manusia.

Dalam konteks kebutuhan itu, satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah mengembangkan teori-teori pendidikan Islam yang akurat dan handal yang mampu memberikan konsep dan visi jelas¹ Langkah pengembangan teori tersebut dipandang sangat penting, karena secara fungsional, teori pendidikan merupakan pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai oleh dunia pendidikan; Teori pendidikan merupakan tolok ukur dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, sehingga dengannya setiap kesalahan dapat diminimalisasi.²

Ironisnya, begitu besar peran dan fungsi teori-teori pendidikan Islam, keberadaannya secara menyeluruh masih menampakkan kekurangan-kekurangan. Teori-teori pendidikan Islam sampai saat ini belum mengindikasikan dinamika substansial yang berarti, bahkan pada beberapa sisi lebih banyak hanya memperlihatkan studi klasik, tanpa perkembangan isi yang signifikan.

¹ Dalam satu Musyawarah Nasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama di Ciawi Bogor pada tanggal 4-6 Oktober 1993 direkomendasikan satu kesimpulan penting tentang hal tersebut, yakni “agar ada usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam”

² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Media Iptek, 1994), hlm. 3

Secara material, pendidikan Islam masih banyak memperlihatkan teori-teori yang direduksi dari sejumlah pemikiran-pemikiran Barat atau yang lainnya, sehingga berkesan bahwa teori pendidikan Islam hanyalah ‘nama baru’ dari suatu teori yang dicoba diberi tinjauan-tinjauan normatif. Kendati bukan merupakan sesuatu ‘yang salah dan ter-larang’, --bahkan mungkin dapat dianggap sebagai satu bentuk epistemologi teori pendidikan Islam tertentu, namun diperlukan cara lain pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih menggambarkan interaksi konsep-sional yang orsinil.

Pada bagian terdahulu, telah dikemukakan bagaimana cara kerja metode Filsafat Pendidikan Islam dalam menghasilkan teori pendidikan. Pada bagian ini secara khusus akan dibicarakan pendekatan dan cara kerja pengetahuan sains dalam merumuskan teori Ilmu Pendidikan Islam.

Teori Pendidikan

SECARA UMUM, ISTILAH TEORI memiliki tiga pengertian. *Pertama*, teori merupakan suatu hipotesis tentang masalah. *Kedua*, teori merupakan lawan dari praktik, merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum yang relatif. *Ketiga*, teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematik dan lebih banyak diterima dan diyakini.

Dalam *Dictionary Americana* dijelaskan bahwa teori adalah: (a) suatu susunan yang sistematis tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan dalil-dalil nyata; (b) suatu penjelasan hipotesis tentang fenomena, atau sebagai hipotesis yang belum teruji secara empiris; (c) suatu eksposisi tentang prinsip-prinsip umum atau abstrak ilmu humaniora yang berasal dari praktik; (d) suatu rencana atau system yang dapat dijadikan suatu metode ber-tindak; suatu doktrin atau hukum yang hanya didasarkan atas renungan spekulatif.

Kneller mengemukakan dua pengertian tentang teori. *Pertama*, bahwa teori itu adalah empiris, dalam arti sebagai suatu hasil pengujian terhadap hipotesis dengan melalui observasi dan eksperimen. Cara berpikir yang digunakan adalah metode in-duktif. Makna teori di sini identik dengan makna teori yang dikembangkan dalam sains. *Kedua*, teori dapat diperoleh melalui berpikir sistematis spekulatif, dengan menggunakan metode deduktif. Teori merupakan seperangkat berpikir

koheren, yang sesuai dengan teori koherensi tentang kebenaran³. Makna yang kedua ini menggunakan cara berpikir rasional deduktif, dapat bersumber pada hasil pemikiran filosofi yang telah ada, atau aksioma yang ada, seperti dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama (wahyu Tuhan). Teori merupakan seperangkat prinsip yang berkaitan erat sebagai petunjuk praktis. Ia bukan saja se-kadar penjelasan suatu fenomena, tetapi merupakan petunjuk untuk membangun atau mengontrol pengalaman.

Selain itu, berkenaan dengan istilah teori, M. Arifin mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Teori menetapkan adanya hubungan dari fakta yang ada.
2. Mengembangkan sistem klasifikasi dan struktur konsep.
3. Teori harus dapat mengikhtiarkan fakta-fakta. Maka dari itu semua teori harus mampu menerangkan sejumlah besar fakta.
4. Teori harus dapat meramalkan fakta.
5. Teori harus pula dapat menunjukkan kebutuhan-kebutuhan untuk dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori tersebut.⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, apabila tersebut dihubungkan dengan istilah pendidikan, secara sederhana teori pendidikan dapat diartikan sebagai berikut: Teori pendidikan pada dasarnya merupakan sejumlah pernyataan abstrak yang menjelaskan sesuatu dan hubungannya dengan sesuatu yang lain dalam wilayah pendidikan; teori pendidikan berfungsi sebagai hipotesis dalam praktik pendidikan; dan teori pendidikan dapat disusun dan dibangun dengan menggunakan berbagai pendekatan pengetahuan yang dimiliki manusia, diantaranya yang utama adalah melalui pendekatan filsafat dan sains.

³ Koherensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri pada kriteria konsistensi argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam berpikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar. Sebaliknya, jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Secara keseluruhan, argumentasi yang bersifat konsisten tersebut juga harus bersifat koheren untuk dapat disebut benar. Artinya, jalur-jalur pemikiran yang bersifat konsisten seluruhnya, maka harus juga terpadu secara utuh (koheren), baik ditinjau dari lingkup argumentasi, maupun dikaitkan dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar. Landasan koherensi inilah yang dipakai sebagai dasar kegiatan keilmuan untuk menyusun pengetahuan yang bersifat sistematis dan konsisten. Laik-nya sebuah piramida terbalik, ilmu menyusun tubuh pengetahuan secara konsisten berdasarkan pengetahuan ilmiah sebelumnya.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hlm., 21

Ilmu Pendidikan Islam

PENGETAHUAN DIARTIKAN SECARA LUAS, mencakup segala hal yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu. Pengetahuan adalah terminologi generik yang mencakup segenap cabang pengetahuan yang kita miliki. Manusia mendapatkan pengetahuan tersebut berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berfikir, merasa dan mengindera. Disamping itu manusia bisa juga mendapatkan pengetahuannya lewat intuisi dan wahyu dari Tuhan yang disampaikan lewat utusan-Nya.

Secara garis besar kita dapat menggolongkan pengetahuan menjadi tiga kategori utama yakni :

1. Pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk (etika)
2. Pengetahuan tentang yang indah dan yang jelek (estetika)
3. Pengetahuan tentang yang benar dan yang salah (logika).

Ilmu merupakan pengetahuan yang termasuk ke dalam kategori yang ketiga, yakni logika. Logika disini diartikan secara luas, sebab terdapat pengertian lain dari logika yang lebih sempit, yakni cara berpikir menurut suatu aturan tertentu. Aturan kegiatan berpikir tersebut dalam kegiatan keilmuan dipatuhi dengan penuh kedisiplinan yang menyebabkan ilmu dikenal sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang relatif lebih teratur dan terorganisasi.

Ilmu dapat berarti *knowledge* (pengetahuan), juga *science* (ilmu). Dalam pembahasan ini ilmu yang dimaksud adalah ilmu dalam arti *science* bukan ilmu dalam pengertian *knowledge*, sehingga bisa didefinisikan bahwa ilmu adalah sejenis pengetahuan manusia yang proses memperolehnya dengan jalan riset terhadap objek-objek yang empiris. Endang Saefuddin Anshari menyatakan bahwa *science* adalah pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang dengan sangat mendasar menuntut ke-benaran. Dari pengetahuan ke ilmu pengetahuan itu mengalami dan melalui proses.⁵

Memperhatikan uraian tersebut dapat dipahami bahwa *science* (ilmu pengetahuan) adalah uraian yang sistematis dan metodik mengenai sesuatu hal

⁵ Endang Saifudin Anshary, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), hlm.

atau masalah. Mengenai ilmu pengetahuan (sains) ini, Yusuf Amir Faisal mengemukakan tiga karakteristik yang harus ada, yaitu:

- a. Sains merupakan pencarian untuk pemahaman yang ditemukan melalui penjelasan suatu aspek realita;
- b. Pemahaman ini diperoleh melalui persyaratan prinsip-prinsip yang membentuk hukum yang dapat diterapkan dalam kemungkinan segala yang lebih luas;
- c. Hukum-hukum yang dapat diuji melalui eksperimen.⁶

Dari beberapa pengertian, ciri dan sifat ilmu yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa Ilmu Pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu uraian ilmiah tentang bimbingan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membentuk manusia sempurna (*insan kamil*).

Menurut Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam (al-Qur'an, Hadits dan akal).⁷ Sedang Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya.⁸ Ilmu Pendidikan Islam juga membicarakan bagaimana metode penyampaian ajaran Islam paling tepat dan dapat dipertanggung-jawabkan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

ISTILAH EPISTEMOLOGI, PERTAMA KALI digunakan oleh J. F. Ferrier pada tahun 1854. Berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" (pengetahuan) dan "*logos*" (teori, uraian atau alasan) yang dikemukakan secara sistematis. Dalam *Dictionary of Philosophy*, dijelaskan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu; teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan. Epistemologi ilmu berorientasi secara filsafat, metode dan sistem. Secara filsafat, epistemologi ilmu berorientasi mencari hakekat kebenaran pengetahuan; secara metode

⁶ Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1995), hlm., 104

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm., 12

⁸ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 1997), hlm., 13

berorientasi mengantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan; dan secara sistem menjelaskan realitas ilmu alam sebagai sebuah hirarki yang sistematis. Epistemologi yang dimaksud dalam bagian ini adalah cara untuk memperoleh dan mengembangkan teori Ilmu pendidikan Islam, atau dalam bahasa lain pendekatan sains terhadap pendidikan Islam..

Pendekatan sains terhadap pendidikan adalah suatu prosedur pengkajian terhadap masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan paradigma sains. Dengan fungsinya sebagai alat untuk menjelaskan, mengontrol dan meramalkan, pendekatan sains yang dipergunakan untuk mengkaji masalah-masalah pendidikan melalui prinsip-prinsip dan cara kerja sains disebut ilmu pendidikan.⁹

Secara ontologis, pendekatan sains terhadap pendidikan bersifat empirik dengan sifat metafisik yang bebas nilai. Ilmu menafsirkan realitas obyek penelaahan "sebagaimana adanya" (*das sein*) yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat praduga-apakah nilai itu bersumber dari moral, ideologi atau kepercayaan. Lingkup penelaahannya terbatas pada wilayah pengalaman manusia, yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia lewat panca inderanya.

Secara epistemologis, pendekatan sains terhadap pendidikan menggunakan metode sains (metode ilmiah) dengan cara induktif. Ilmu (sains) memanfaatkan dua kemampuan manusia, yakni pikiran dan indera. Epistemologi sains pada hakikatnya merupakan gabungan antara berfikir secara rasional dan berpikir secara empiris.

Teori pendidikan dengan pendekatan sains dikembangkan melalui pengkajian empiris-logis, yang bersumber dari data empiris dan diperoleh melalui penelitian cermat dan menggunakan berbagai metode yang logis menurut aturan-aturan tertentu. Teori pendidikan dikembangkan berawal dari fakta-fakta khusus, fakta empiris pendidikan, dianalisis dan diverifikasi, kemudian ditarik suatu generalisasi. Pendekatan sains terhadap pendidikan berupaya menelaah dan mengkaji masalah-masalah pendidikan secara ilmiah (*scientific*).

⁹ Sains merupakan suatu pengetahuan yang mencoba *menjelaskan* rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri. Penjelasan ini akan memungkinkan manusia *meramalkan* sesuatu yang akan terjadi, dan dengan demikian memungkinkannya untuk *mengontrol* gejala tersebut.

Fungsi Ilmu Pendidikan

MENURUT NUR UHBIYATI, Ilmu Pendidikan Islam mempunyai tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Ia melakukan pembuktian terhadap teori-teori pendidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- b. Ia memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan pengetahuan ilmu pendidikan Islam. Ia memberikan bahan masukan yang berharga (*input*) kepada ilmu ini. Mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan kemudian berakhir pada output (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini terus berlangsung selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak yang diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, semakin berkembang pula Ilmu Pendidikan Islam.
- c. Di samping itu pula ia menjadi pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang dipegang oleh Ilmu Pendidikan Islam, sehingga memungkinkan pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat, dan hubungan antara keduanya makin bersikap interaktif (saling mempengaruhi).¹⁰

Mengenai perlunya Ilmu Pendidikan Islam dalam tulisan ini akan dikemukakan pendapat M. Arifin yang mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendidikan sebagai usaha pembentukan pribadi Muslim harus melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan “pembuatnya”. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan berhati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukannya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas atau sasaran pendidikan adalah makhluk hidup yang sedang berkembang dan bertumbuh yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 21

- b. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengem-bangkan kemampuan berilmu adalah *ikhthariyah* yang secara paedagogik mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan. Oleh karena itu *ikhthariyah* tersebut dapat dilakukan hanya berdasarkan kemauan pendidik yang dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat diper-tanggung-jawabkan secara ilmiah paedagogik.
- c. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses.
- d. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pemben-tukan sikap dan amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
- e. Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum terjelaskan secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits maupun *qaul* ulama. Untuk itu diperlukan secara sistematis introdusir ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.¹¹

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pentingnya Ilmu Pendidikan Islam dipelajari oleh setiap Muslim yang berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakannya dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang ditargetkannya. Ilmu pendidikan Islam berfungsi dalam rangka pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam, juga memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dan pengembangannya, serta menjadi pengoreksi terhadap penyelenggaraan Pendidikan Islam. **

¹¹ M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 12-13

Rangkuman

-
1. Secara umum, istilah teori memiliki tiga pengertian. *Pertama*, teori merupakan suatu hipotesis tentang masalah. *Kedua*, teori merupakan lawan dari praktik, merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum yang relatif. *Ketiga*, teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti (tidak perlu diuji), secara relatif kurang problematik dan lebih banyak diterima dan diyakini;
 2. Teori pendidikan merupakan sejumlah pernyataan abstrak yang menjelaskan sesuatu dan hubungannya dengan sesuatu yang lain dalam wilayah pendidikan; teori pendidikan berfungsi sebagai hipotesis dalam praktik pendidikan; dan teori pendidikan dapat disusun dan dibangun dengan menggunakan berbagai pendekatan pengetahuan yang dimiliki manusia, diantaranya yang utama adalah melalui pendekatan filsafat dan sains.
 3. Ilmu Pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu uraian ilmiah tentang bimbingan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membentuk manusia sempurna;
 4. Secara ontologis, pendekatan sains terhadap pendidikan bersifat empirik, sedangkan epistemologis, pendekatan sains terhadap pendidikan menggunakan metode sains (metode ilmiah). Ilmu (sains) memanfaatkan dua kemampuan manusia, yakni pikiran dan indera.
 5. Ilmu pendidikan Islam berfungsi membuktikan kebenaran teori-teori kependidikan Islam, memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dan pengembangannya, serta menjadi pengoreksi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. **
-